

Pengaruh Ketahanan Keluarga Terhadap Keberfungsian Sosial Keluarga Pekerja Migran Internasional

Aam Muharam^a Uke Hani Rasalwati^a

^a Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

Keywords:

Ketahanan Keluarga,
Keberfungsian sosial,
Resiliensi, Buruh migran

Corresponding Author:

Aam Muharam
Politeknik Kesejahteraan
Sosial Bandung

Abstract: *General objective of this study is to determine the correlation between family support and social functioning of the family on an international migrant workers' families. This study was conducted using a quantitative approach with survey method. The results showed that the significant effect of family support to the functioning of international migrant worker's family*

Abstrak: Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui korelasi antara ketahanan keluarga dan keberfungsian sosial keluarga pada keluarga pekerja migran internasional. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan ketahanan keluarga terhadap keberfungsian keluarga buruh migran internasional

PENDAHULUAN

Era globalisasi saat ini telah menimbulkan dampak yang sangat besar bagi perekonomian diantaranya arus barang dan jasa semakin mudah diakses, kegiatan ekonomi antar negara semakin terbuka sehingga memudahkan negara-negara di dunia untuk saling berinteraksi, menjalin kerja sama dalam berbagai bidang yang mengakibatkan masuknya budaya-budaya baru, pengetahuan baru, hal-hal baru dari luar negeri ke dalam negeri. Indonesia merupakan negara dengan tingkat kepadatan penduduk tertinggi keempat di dunia, banyaknya penduduk di Indonesia tidak diikuti dengan tersedianya lapangan pekerjaan yang memadai. Tidak dapat dipungkiri bahwa era globalisasi telah membawa dampak positif dalam berbagai bidang, misalnya peluang usaha secara internasional menjadi terbuka, kegiatan ekspor-impor barang dan jasa semakin berkembang, masuknya produk-produk yang bermanfaat dari manca negara di pasar domestik serta penggunaan teknologi maju di semua sektor kehidupan.

Meskipun demikian, globalisasi juga menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat. Kemiskinan dan ketidakmerataan distribusi pendapatan yang terjadi diakibatkan oleh ketidakmerataan distribusi kesempatan dan lapangan pekerjaan antara wilayah pedesaan dan perkotaan. Kemiskinan, tuntutan ekonomi yang mendesak, dan berkurangnya peluang serta penghasilan di bidang pertanian yang tidak memberikan suatu hasil yang tepat dan rutin, dan adanya kesempatan untuk bekerja di bidang industri telah memberikan daya tarik yang kuat bagi tenaga kerja. Kondisi tersebut mendukung banyaknya tenaga kerja yang mencari penghidupan di luar negeri. Untuk mengatasi masalah tersebut, pemerintah mengambil langkah dengan menyalurkan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) ke negara yang membutuhkan. Dalam hal ini, negara-negara Asia Tenggara seperti Malaysia dan Singapura serta negara Timur Tengah menjadi tujuan pengiriman TKI. Pekerja migran internasional (luar negeri) adalah mereka yang meninggalkan tanah airnya untuk mengisi pekerjaan di negara lain. Di Indonesia, pengertian ini menunjuk pada orang Indonesia yang bekerja di luar negeri atau yang dikenal dengan istilah Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Migrasi tenaga kerja biasanya didefinisikan sebagai perpindahan manusia yang

melintasi perbatasan untuk tujuan mendapatkan pekerjaan di negara asing (IOM, 2009). Melalui cara yang resmi atau tidak resmi, difasilitasi atau tidak, tenaga kerja memberikan kontribusi ekonomi terhadap negara pengirim maupun tujuan. Tenaga kerja membantu memperbesar jumlah angkatan kerja di negara tujuan dan dapat membantu pembangunan di negara mereka sendiri melalui pengiriman uang penghasilan mereka. Melonjaknya arus migrasi ini pada hakekatnya merupakan resultan dari perbedaan tingkat kemakmuran antara negara maju dan berkembang.

Pengiriman TKI ke luar negeri tentunya membawa dampak yang positif dan negatif. Migrasi tenaga kerja internasional merupakan faktor pendorong pembangunan ekonomi Indonesia dan juga sumber daya manusia. Meskipun pengiriman TKI ke luar negeri telah memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap perkembangan ekonomi Indonesia, ditambah dengan pengiriman uang yang terhitung lebih dari enam milyar dolar per tahun, namun perlindungan hukum bagi TKI saat ini masih sangat minim. Hal ini menyebabkan TKI yang bekerja di luar negeri rentan mengalami kekerasan, tereksplorasi pekerjaan, pelecehan seksual, perdagangan orang dan segala macam bentuk penyalahgunaan kekuasaan di tiap-tiap tahap perjalanan migrasi. Peningkatan permintaan tenaga kerja dari berbagai negara tujuan juga berdampak terhadap meningkatnya migrasi ilegal yang rentan terhadap praktek eksploitasi. Persoalan lain yang muncul terkait dengan perginya salah satu anggota keluarga menjadi pekerja migran internasional baik ibu maupun ayah dalam keluarga adalah terganggunya keberfungsian keluarga. Keluarga memainkan peranan penting dalam membangun kesejahteraan, pengasuhan dan pendidikan dasar kepada anggota-anggota keluarga (Adi Fahrudin, 2005). Pada semua budaya masyarakat, tanggungjawab penjagaan dan pengasuhan anak dibebankan kepada institusi keluarga.

Keluarga memiliki peranan dalam upaya mengembangkan pribadi anak, perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Keluarga juga dipandang sebagai lembaga yang dapat memenuhi kebutuhan perkembangan anak. Sebagai salah satu bentuk pranata sosial, keluarga mempunyai beberapa fungsi, yaitu: a) Fungsi reproduksi; b) Fungsi keagamaan; c) Fungsi ekonomi; d) Fungsi afeksi; e) Fungsi sosialisasi; f) Fungsi penentuan status; g) Fungsi pendidikan; dan h) Fungsi perlindungan.

Sejalan dengan perginya salahsatu anggota keluarga menjadi pekerja migran internasional, keluargapun mengalami perubahan fungsi yang cukup drastis. Keluarga bukan lagi satu-satunya institusi yang dapat memberi perlindungan dan sosialisasi kepada anggota keluarganya. Milley (1992) mengemukakan beberapa bentuk keluarga yang tidak mampu melaksanakan fungsinya, yaitu: *Pertama*, Peran orang tua yang tidak lengkap; yaitu suatu keluarga yang salah satu orang tuanya tidak ada, baik sementara maupun untuk selamanya, sehingga peran orang tua menjadi tidak lengkap, karena tidak ada salah satu figur yang bisa dijadikan panutan. *Kedua*, Menolak Peran; yaitu keluarga yang menolak peran sebagai orang tua. *Ketiga*, Sumber-sumber kemasyarakatan yang terbatas; *Keempat*, Orang tua yang mengalami hambatan kemampuan; *Kelima*, konflik peran dalam pengasuhan (*intrarole conflict*); *Keenam*, konflik peran orang tua (*interrole conflict*), dan *Ketujuh*, anak yang mengalami hambatan aktivitas/cacat. Hilangnya peran pengasuhan salah satu orang tua yang menjadi tenaga kerja Idonesia ke luar negeri tentunya akan mempengaruhi keberfungsian keluarga, karena secara langsung maupun tidak langsung

hubungan orangtua dengan anak menjadi terganggu dan berpengaruh terhadap perkembangan anak. Kondisi tersebut akan memaksa sebuah keluarga untuk dapat melakukan berbagai penyesuaian agar keluarga dapat bertahan menjalankan fungsi dan peranannya walaupun tanpa kehadiran salah satu orang tua.

McCubbin (1988) memberikan definisi ketahanan keluarga (*family strengths* atau *family resilience*) merupakan proses dinamis dalam keluarga untuk melakukan adaptasi positif terhadap bahaya dari luar dan dari dalam keluarga. Selanjutnya Sunarti (2001) mengemukakan bahwa ketahanan keluarga menyangkut kemampuan keluarga dalam mengelola masalah yang dihadapinya berdasarkan sumberdaya yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Ketahanan keluarga dapat dilihat dengan menggunakan pendekatan sistem yang meliputi komponen *input* (sumberdaya fisik dan non fisik), *proses* (manajemen keluarga, masalah keluarga dan mekanisme penanggulangan) dan *output* (terpenuhinya kebutuhan fisik dan psikososial). Sebuah keluarga dikatakan memiliki ketahanan jika mempunyai: a. *Ketahanan fisik*, yaitu apabila terpenuhi kebutuhan pangan, sandang, perumahan, pendidikan dan kesehatan (indikator: pendapatan per kapita melebihi kebutuhan fisik minimum) dan terbebas dari masalah ekonomi (indikator: terbebas dari masalah ekonomi). b. *Ketahanan sosial* apabila keluarga berorientasi nilai agama, komunikasi berlangsung efektif, komitmen keluarga tinggi (pembagian peran, dukungan untuk maju dan waktu kebersamaan keluarga, membina hubungan sosial dan mekanisme penanggulangan masalah. c. *Ketahanan psikologis* yaitu apabila keluarga mampu menanggulangi masalah non fisik, pengendalian emosi secara positif, konsep diri positif (termasuk terhadap harapan dan kepuasan) dan kepedulian suami terhadap istri.

Kabupaten Indramayu merupakan salah satu kabupaten di Jawa Barat yang mengirim Tenaga Kerja Indonesia (TKI) ke luar negeri. Beberapa alasan yang melandasi dilakukannya migrasi adalah, yang pertama faktor ekonomi, dimana hampir seluruh TKI/TKW yang berangkat mencari kerja ke luar negeri adalah untuk menambah penghasilan, karena memang mereka adalah dari golongan miskin. Kedua, faktor dorongan dari dalam seseorang itu sendiri, seperti iri melihat tetangga sukses dan kurang puas dengan penghasilan suami. Ketiga, budaya masyarakat setempat yang telah menganggap migrasi adalah suatu hal yang biasa dilakukan.

Fenomena ketidakhadiran salah satu struktur keluarga (isteri/ibu) di dalam keluarga banyak dialami oleh masyarakat desa-desa yang ada di Indamayu untuk menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW). TKW adalah seorang wanita yang siap dipekerjakan ke luar negeri baik sebagai tenaga ahli (*skilled*) maupun bukan tenaga ahli (*unskilled*). Menurut UU RI Nomor 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan pasal 1 ayat 2, TKI adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk keluarga atau masyarakat (Muslan Abdurrahman, 2006). Meninggalkan keluarga, yaitu meninggalkan suami/ayah dan anak adalah sebuah pilihan yang kadang memiliki konsekuensi yang harus dibayar mahal. Karena seorang perempuan akan tidak bertemu dengan suami dan anak dalam waktu panjang, minimal 2 tahun kontrak kerja, dan biasanya akan diperpanjang jika masih dibutuhkan, karena kebutuhan untuk membangun rumah ataupun menyekolahkan anak-anak. Kondisi ini menjadikan keluarga di rumah akan hanya beranggotakan ayah dan anak, ditambah oleh keluarga besar seperti kakek/nenek ataupun paman/bibi.

Keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian dan mental yang sehat di dalam sebuah masyarakat. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti

pengaruh ketahanan keluarga terhadap keberfungsian keluarga pekerja migran internasional di Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu.

METODE

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Kecamatan Krangkeng merupakan salah satu dari 33 kecamatan di wilayah Kabupaten Indramayu, Provinsi Jawa Barat dengan luas lahan sebesar 65,49 Km². Kecamatan Krangkeng jika ditinjau dari sudut ketinggian tanah berada pada ketinggian antara 0 – 7 mdpl. Kecamatan Krangkeng terdiri atas 11 desa/kelurahan yaitu Desa Purwajaya, Kapringan, Singakerta, Dukuhjati, Tegalmulya, Kedungwungu, Srengseng, Luwunggresik, Kalianyar, Krangkeng, dan Tanjakan. Seluruh desa di wilayah Kecamatan Krangkeng merupakan daerah dataran rendah. Jumlah rumah tangga di Kecamatan Krangkeng tahun 2018 adalah sebanyak 26.377 KK yang terdiri dari 22.503 kepala keluarga laki-laki dan 3.874 kepala keluarga perempuan. Kecamatan Krangkeng memiliki jumlah penduduk sebanyak 63.944, dengan komposisi jumlah laki-laki sebanyak 33.028 orang dan jumlah perempuan sebanyak 30.916 orang, dengan sebagian besar penduduk di Kecamatan Krangkeng bermata pencaharian sebagai petani, dan buruh.

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang hubungan antara pengasuhan orangtua dan keberfungsian keluarga dengan ketahanan keluarga pekerja migran internasional dengan menggunakan kuesioner, dan Studi dokumentasi. Kuisisioner digunakan untuk mengumpulkan data terkait dengan variabel penelitian, sedangkan studi dokumentasi digunakan terutama untuk memahami gambaran lokasi penelitian serta dokumen-dokumen lain terkait gambaran keluarga dari perempuan pekerja migran Internasional asal Indonesia di Malaysia.

C. Teknik Analisis Data

Penelitian ini memiliki dua jenis data yang akan diolah dan dianalisis, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif akan diolah menggunakan aplikasi Microsoft Excel 2013 dan SPSS 25.0 untuk membuat distribusi frekuensi. Sedangkan data kualitatif diolah dengan (1) Mengorganisir data; (2) Melakukan koding data untuk menseragamkan beberapa hal yang memiliki makna yang sama; (3) Mengkoneksikan satu konsep dengan konsep yang lain yang saling mempengaruhi; dan (4) Legitimasi terhadap hasil yang ada dengan membandingkan konsep lain yang diperkirakan bertentangan dengan hasil kesimpulan.

KETAHANAN KELUARGA PEKERJA MIGRAN INTERNASIONAL

A. Kondisi Sosial Ekonomi

Penduduk di Kecamatan Krangkeng memiliki mata pencaharian yang cukup beragam. Sebagian besar penduduk di Kecamatan Krangkeng bermata pencaharian sebagai petani, buruh dan sebagian besar lainnya menggeluti jenis pekerjaan yang yang tidak tercantum pada tabel diatas. Banyaknya penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani didukung dengan wilayah Kecamatan Krangkeng yang merupakan dataran rendah sehingga cocok sebagai lahan pertanian. Buruh juga menjadi mata pencaharian yang banyak digeluti oleh penduduk Kecamatan Krangkeng terutama buruh migran. Kabupaten Indramayu sendiri merupakan daerah pengirim buruh migran terbesar kedua se-Indonesia, setelah Lombok Timur. Secara

lengkap distribusi jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian di Kecamatan Krangkeng dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1 Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian di Kecamatan Krangkeng

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1	PNS	259	0,51%
2	TNI/POLRI	52	0,10%
3	Pensiunan	94	0,18%
4	Wiraswasta	7.343	14,34%
5	Industri Kecil	155	0,30%
6	Pedagang	2.373	4,63%
7	Nelayan	1.162	2,27%
8	Petani	9.726	19,00%
9	Buruh	12.380	24,18%
10	Lain-lain	17.655	34,48%
Jumlah		51.199	100,00%

Sumber: Kecamatan Krangkeng Dalam Angka Tahun 2018

Sejumlah 40.7 % responden memiliki mata pencaharian sebagai petani. Jenis pertanian yang banyak tumbuh adalah padi. Secara umum penduduk tinggal di lingkungan pesawahan dan beraktivitas tidak jauh dari tempat tinggalnya. Oleh karena itu responden masih dapat mengawasi dan mengetahui aktivitas yang dilakukan oleh anak-anaknya.

Tabel 4.12 Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Pekerjaan Kepala Keluarga

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1	Tidak Menjawab	3	2.00%
2	Buruh	6	4.00%
3	Buruh Tani	5	3.30%
4	Guru Tani	1	0.70%
5	Petani	1	0.70%
6	Supir	2	1.30%
7	Swasta	35	23.30%
8	Tani	61	40.70%
9	Wiraswasta	36	24.00%
Total		150	100.00%

Di sisi lain, pekerjaan sebagai petani dirasakan kurang dapat mencukupi kebutuhan rumah tangga, oleh karena itu mereka membuat kesepakatan bersama yang akhirnya mengizinkan isterinya untuk bekerja sebagai buruh migran internasional dan berdampak pada berkurangnya curahan waktu mereka bersama anak-anaknya. Anak lebih banyak bersama ayah atau anggota keluarga lain yang diberi tanggungjawab untuk ikut memperhatikan anak-anaknya.

B. Keberfungsian Sosial Keluarga

Keberfungsian keluarga merupakan salah satu faktor yang sangat penting karena lingkungan keluarga yang kondusif akan memberi kesempatan anak untuk berkembang dengan baik. Dalam kehidupan keluarga anak belajar pertama kali dalam berperilaku, menanggapi situasi yang menimbulkan perilaku yang diharapkan seperti apa yang didemonstrasikan orang tuanya ketika mengasuhnya dengan mengungkapkannya baik secara verbal maupun secara non verbal.

Sebanyak 46 % responden memiliki tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) dan 39.3 % pada tingkat pendidikan SLTP. Secara umum, tingkat pendidikan responden masuk dalam kategori rendah dan kondisi seperti ini mempengaruhi pekerjaan yang dilakukan oleh responden yang memiliki karakteristik tidak memerlukan keahlian khusus. Hal ini yang akhirnya keluarga memutuskan agar ibunya pergi ke luar negeri untuk bekerja sebagai buruh migran untuk membantu menopang kehidupan keluarga, sehingga dapat menambah penghasilan bagi keluarga dan dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya. Jumlah beban tanggungan keluarga ini akan berpengaruh pada motivasi seseorang untuk lebih giat dalam bekerja dalam upaya memenuhi kebutuhan keluarga, baik dalam hal memilih pekerjaan maupun lama kerja yang akan dijalani.

Sebanyak 41.3 % responden memiliki jumlah tanggungan 2 orang dan 33.3 % jumlah tanggungannya 1 orang. Walaupun sedikit jumlah tanggungannya, namun para istri tetap saja pergi bekerja ke luar negeri karena dirasa kebutuhan rumah tangga belum tercukupi dengan hanya ayah atau suami saja yang bekerja. Mayoritas responden (54 %) memiliki istri yang bekerja di luar negeri dalam waktu antara satu tahun sampai dua tahun. Apabila dilihat dari kurun waktu ini, dapat dikatakan belum lama istri responden meninggalkan rumah untuk bekerja di luar negeri, namun apabila dilihat dari curahan waktu untuk keluarga, terutama anak-anak mereka cukup kehilangan waktu bersama anak-anak dan keluarga apalagi yang memiliki anak usia sekolah dasar. Dalam mengukur keberfungsian keluarga terdapat tiga aspek yang diukur yakni aspek aset, relasi serta lingkungan.

- 1) Pada aspek Aset menunjukkan bahwa 58,00 % responden berada pada kategori tinggi dan 40.70 % berada pada kategori sedang dan 1.30 % pada kategori rendah. Pada aspek aset ini terbagi dalam 12 pertanyaan. Rata-rata jawaban responden berada pada kategori tinggi dan sedang. Responden mengaku bahwa mereka telah memiliki banyak pengetahuan tentang perkembangan anak, tahu betul tentang perkembangan kognitif, perkembangan emosi dan perkembangan sosial anak. Responden mengetahui perkembangan anak sangat erat kaitannya dengan harapan anak, namun dengan berbagai keterbatasan, para orangtua tidak mampu memenuhi harapan anak secara maksimal.
- 2) Pada aspek Relasi menunjukkan bahwa 54.70 % responden berada pada kategori sedang dan 45.30 % berada pada kategori sedang.
- 3) Pada aspek Lingkungan menunjukkan bahwa 64.7 % responden berada pada kategori tinggi, 32.7 % berada pada kategori sedang dan 2.7 % pada kategori rendah. Secara keseluruhan hasil skor menunjukkan bahwa sebanyak 37.3 % responden berada pada kategori tinggi dan sebanyak 62.7 % responden berada pada kategori sedang.

C. Pengaruh Ketahanan Keluarga terhadap Keberfungsian Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor atau nilai yang diperoleh responden atas aspek adjustment sebagian besar adalah 107 orang (71.3 %) berada pada kategori sangat tinggi dan sebanyak 43 orang (28.7 %) berada pada kategori tinggi. Hal ini berarti bahwa aspek adjustment responden atau keluarga pekerja migran berada pada kategori sangat baik. Hal ini mengandung arti bahwa salah satu aspek dari ketahanan keluarga pekerja migran sangat tinggi. Compton, Gallaway dan Cournoyer (2005) mengatakan bahwa Resiliency is the ability to adjust, adapt, or recover from change or adversity. Ketahanan adalah kemampuan untuk melindungi diri, mengadaptasikan diri dengan lingkungan dan memulihkan diri setelah mengalami penderitaan. Salah satu dari kemampuan untuk melindungi diri setelah mengalami penderitaan. Salah satu dari kemampuan tersebut sudah terpenuhi, yaitu the ability to adjust atau yang disebut adjustment. Dalam aspek Adaptation, sebagian besar responden (84 %) berada pada skor tinggi dan sebanyak 11 responden berada pada skor sangat tinggi. Ini menunjukkan bahwa kemampuan adaptasi keluarga migran berada pada kategori tinggi. Namun demikian, masih terdapat 13 orang (8.7 %) yang termasuk pada kategori rendah. Keluarga pekerja migran pada kategori ini menunjukkan bermasalah dalam adaptation. Permasalahan dalam salah satu unsur (adaptation) ketahanan keluarga lambat laun dapat mempengaruhi ketahanan keluarga secara keseluruhan.

Aspek kemampuan Coping keluarga migran menunjukkan hasil bahwa sebagian besar keluarga migran (66 %) masuk dalam kategori tinggi dan sebagian lainnya (50 orang) termasuk kategori sangat tinggi. Hal ini mengandung arti bahwa kemampuan coping atau kemampuan memecahkan masalah keluarga pekerja migran berada diantara tinggi dan sangat tinggi. Artinya, keluarga pekerja migran memiliki kemampuan memecahkan masalah yang tinggi. Oleh karena itu, dengan bekerjanya istrinya di luar negeri tidak perlu dikhawatirkan karena permasalahan dapat ditangani. Beberapa keluarga, meskipun dalam keadaan lengkap atau utuh menjadi bermasalah manakala keluarga mengalami krisis tidak dapat diatasi dengan baik karena kemampuan coping nya atau kemampuan mengatasi masalahnya rendah.

Uji hipotesis dilakukan dengan mengukur pengaruh ketahanan keluarga terhadap keberfungsian keluarga. Hasil menunjukkan terdapat pengaruh signifikan adjustment terhadap keberfungsian keluarga. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikan p-value sebesar $0.00 < 0.05$ dengan nilai korelasi sebesar 0.615. Terdapat pengaruh yang sangat lemah aspek adaptation terhadap keberfungsian keluarga. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikan p-value sebesar $0.007 < 0.05$ dengan nilai korelasi sebesar 0.200. Terdapat pengaruh yang kuat aspek coping terhadap keberfungsian keluarga. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikan p-value sebesar $0.00 < 0.05$ dengan nilai korelasi sebesar 0.513.

KESIMPULAN

Keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian dan mental yang sehat di dalam sebuah masyarakat. Oleh karena itu keberfungsian keluarga dalam masyarakat amatlah penting. Indikator keberfungsian dalam keluarga dapat diidentifikasi melalui aspek-aspek Aset, Relasi dan Lingkungan. Ketahanan keluarga merupakan proses adaptasi dan pemecahan masalah dalam keluarga sebagai suatu unit fungsional. Bagaimana keluarga menghadapi dan mengelola pengalaman hidup yang mengacaukan dan membuat stress, serta secara efektif mereorganisasikan dan terus bergerak maju dengan kehidupannya akan

mempengaruhi keluarga dan anggota keluarganya dalam menyesuaikan diri dan mempertahankan diri baik dalam jangka waktu pendek maupun dalam jangka waktu panjang.

Hasil penelitian terhadap uji hipotesis menunjukkan bahwa : 1.Terdapat pengaruh yang kuat aspek *adjustment* terhadap keberfungsian keluarga. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikan *p- value* sebesar $0.00 < 0.05$ dengan nilai korelasi sebesar 0.615; 2.Terdapat pengaruh yang sangat lemah aspek *adaptation* terhadap keberfungsian keluarga. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikan *p-value* sebesar $0.007 < 0.05$ dengan nilai korelasi sebesar 0.200; dan 3. Terdapat pengaruh yang kuat aspek *coping* terhadap keberfungsian keluarga. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikan *p-value* sebesar $0.00 < 0.05$ dengan nilai korelasi sebesar 0.513.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahrudin, Adi. 2005. Pengukuran Indikator Keberfungsian Keluarga. Makalah : disampaikan pada Kegiatan Penulisan dan Penyusunan Indikator Kesejahteraan Keluarga. Direktorat Pemberdayaan Peran Keluarga, Departemen Sosial R.I.
- Compton, B.R., Galaway, B. & Cournoyer, B.R. 2005. *Social Work Processes*. United State: Thomson/Brooks/Cole.
- Glicken, Morley D. 2007. *Social Work in 21st Century: An Introduction to Social Welfare, Social Issues, and the Profession*. London : Sage Publication.
- McCubbins. 1988. *Families and Change : Coping with Stressful Event and Transitions*. Sage Publications. Ltd.London
- Sunarti, Euis. 1997. Hubungan antara Tekanan Ekonomi dan Mekanisme Coping dengan Kesejahteraan Wanita Pemetik Teh. Jurnal Keluarga. IPB